

KEBINASAAN TUBUH DAN KESELAMATAN ROH EKSEGESIS1 KORINTUS 5:1-5

Helwen Pattikawa

elensanice@yahoo.com

Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta

ABSTRACT

This study aims to, first, explain the problem that is the basis of sin in the Corinthian church with regard to 1 Corinthians 5: 1-5; second, explain and describe the relationship between the destruction of the body of the person surrendered to the devil and the salvation of the Spirit. Text 1 Corinthians 5: 1-5 discusses the sin of adultery or fornication that occurs in the Corinthian church, and the attitude of the church that let even joy with the sin. Paul very firmly rebuked the Corinthians for their attitude, even Paul advised that people who commit sexual immorality must be destroyed by submitting their bodies to the devil so that they have or obtain the salvation of the Spirit, or in other words so that the person's Spirit is saved, his body must be surrendered to the devil.

Keywords: estruction of the body, salvation of the spirit, fornication, morals.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk, pertama, Menjelaskan masalah yang menjadi dasar dari dosa dalam jemaat Korintus berkaitan dengan 1 Korintus 5:1-5; kedua, Menjelaskan dan menguraikan hubungan antara kebinasaan tubuh orang yang diserahkan kepada iblis dengan keselamatan Roh. Teks 1 Korintus 5:1-5 membahas tentang dosa perzinahan atau percabulan yang terjadi di dalam jemaat Korintus, dan sikap jemaat yang membiarkan bahkan bersuka cita dengan dosa tersebut. Paulus dengan sangat tegas menegur jemaat Korintus atas sikap mereka, bahkan Paulus menasehati supaya orang yang melakukan percabulan harus dibinasakan tubuhnya dengan cara diserahkan kepada iblis sehingga memiliki atau memperoleh keselamatan Roh, atau dengan kata lain supaya Roh orang itu diselamatkan maka tubuhnya harus diserahkan kepada iblis.

Kata Kunci: kebinasaan tubuh, keselamatan roh, percabulan, moral.

PENDAHULUAN

Kemegahan dan kekayaan duniawi adalah tantangan berat bagi manusia untuk tetap bertahan hidup didalam kekudusan. Kekayaan dan kemegahan duniawi membawa manusia tenggelam dalam gemerlap dunia yang penuh dengan keindahan duniawi, tetapi sesungguhnya ada dalam jurang kebinasaan yang mengerikan. Moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia yang perlu diperhatikan. Permasalah utama dalam teks 1 Korintus 5:1-5 adalah kesombongan rohani yang dibarengi dengan keselusuan moral.

dalamtekn ini menggambarkan bagaimana kerusakan moral yang terjadi dalam jemaat, dan mereka seakan tidak peduli dan membiarkan bahkan merasa sombong dengan kerusakan moral yang terjadi.

Menurut beberapa penafsir latar belakang sikap jemaat adalah kekeliruan teologis (Alan 2014, 51 ; lihat juga Fee, 2007,202) berpendapat bahwa orang Korintus menganggap kemerdekaan Kristen sebagai izin untuk melakukan apapun (bdk.6:12; 10:23). Tetapi menurut Garland orang-orang Korintus sombong walaupun dosa itu ada, sebenarnya mereka tidak setuju dengan kelakuan anggota jemaat itu, tetapi mereka mengabaikannya. Sikap sombong dan masa bodoh dari jemaat dan gereja yang ada di Korintus inilah yang akhirnya memberi kesan bahwa gereja di Korintus memberi dukungan atau membiarkan dosa percabulan ini terus terjadi.

Masalah perzinahan yang terjadi, ternyata bukanlah masalah utama. Ada masalah lain yang lebih serius daripada itu, yaitu sikap toleran jemaat terhadap percabulan (5:2a). Mereka bukannya menegur orang yang berzinah, tetapi mereka bahkan menyombongkan hal itu (5:2, 6). Kesombongan ini sebelumnya sudah disinggung Paulus (1:29, 31; 3:18, 21; 4:6, 7, 18), walaupun bukan dalam konteks perzinahan. Selain menyombongkan dosa itu, mereka juga bersukacita di atasnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar membiarkan dosa itu, namun malah menyetujui dan mendukung hal itu. Persetujuan terhadap dosa jelas merupakan dosa yang lebih serius (bdk. Rm. 1:32), karena hal itu menunjukkan mentalitas yang sudah tercemar.

Menarik untuk diteliti lebih dalam oleh karena jemaat Korintus menerima keadaan seperti ini tanpa melakukan apapun. Hal ini memberi gambaran kepada bahwa, jemaat Korintus bersikap masa bodoh terhadap dosa yang terjadi, dan memberi peluang kepada anggota jemaat untuk terus hidup dalam dosa, kondisi seperti ini tentu saja sangat bertolak-belakang dengan moralitas kristiani yang adalah surat Kristus yang terbuka yang dapat dilihat dan dibaca oleh orang lain. Di sini nampak bahwa fokus utama Paulus bukanlah pribadi orang yang melakukan percabulan tersebut, tapi sikap gereja Korintus dalam menghadapi persoalan itu.

Dengan demikian jelaslah bahwa didalam bagian surat ini nampak bahwa ada sebuah dosa yang terjadi didalam tubuh jemaat yang sedang ditegur Paulus, dosa tersebut adalah dosa perzinahan. Paulus memberikan nasehat yang begitu keras kepada jemaat di Korintus berhubungan dengan dosa yang telah terjadi.Paulus menasehatkan bagaimana seharusnya mereka bersikap terhadap dosa – dosa yang muncul didalam tubuh jemaat. Salah satu nasehat Paulus yang sangat tegas ditunjukkan pada ayat yang ke 5, yaitu Paulus mengatakan bahwa orang yang berbuat dosa tersebut (yang berzinah) harus diserahkan

dalam nama Tuhan Yesus kepada Iblis, sehingga binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan. Yang menjadi pertanyaan adalah apa makna dari perkataan Paulus ini? Bagaiman mungkin orang yang diserahkan kepada iblis dapat diselamatkan???

1 Korintus 5:1-5 khususnya ungkapan Paulus pada ayat yang ke-5 menimbulkan penafsiran yang beragam dari para teolog. Ungkapan: "Orang itu harus kita serahkan dalam nama Tuhan Yesus kepada iblis, sehingga binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan" bisa berarti pengucilan orang tersebut dari kumpulan orang percaya (lihat I Tim 1:19-20). Gordon Fee menyatakan, "Orang ini harus dikembalikan ke dalam dunia, di mana setan dan pemimpin-pemimpinnya dan kuasa-kuasanya masih menguasai kehidupan orang-orang untuk menghancurkan mereka." (Gordon D. Fee, 1987, 208). Ungkapan senada di sampaikan oleh Baxter, sesungguhnya Paulus tidak mengajak orang Korintus untuk mengadili orang itu, tetapi untuk melakukan disiplin dengan hukuman jasmani (J. Sodlow Baxter, 1995, 154) . Hal ini tentu saja tidak mengacuh kepada kebiasaan yang bersifat dilenyapkan atau dimusnahkan. Dengan demikian, meskipun tindakan ini bersifat menghukum, tetapi juga dirancang untuk membawa perbaikan spiritual bagi orang tersebut. Mungkin Paulus berpikir bahwa tanpa dukungan rohani dari orang-orang Kristen, orang tersebut dalam kesendirian dan kesepiannya bisa menjadi sadar, sehingga ia dapat bertobat dari dosa-dosanya. Sehingga Paulus kembali memperingatkan jemaat Korintus bahwa, kesombongan mereka karena tidak menangani masalah tersebut adalah tidak baik. Dengan adanya perbedaan penafsiran dari para teolog tersebut, sangat jelas menimbulkan kesan yang sangat kuat bahwa Rasul Paulus mempunyai perhatian khusus terhadap dosa di dalam jemaat pelayanan-Nya. Hal itu jelas terlihat dalam tindakan nya yang secara tegas dan terbilang keras menegur dan tanpa ragu memberi sanksi bagi orang yang melakukan dosa tersebut, karena bagi Paulus, tindakan tersebut jelas melawan norma dan etika kekristenan.

Untuk menjawab setiap pertanyaan dan permasalahan yang ada dalam teks ini, makasangat perlu untuk memperdalam eksegesis teks, secara khusus dalam konteks hubungan kebiasaan Tubuh orang yang diserahkan kepada iblis dengan keselamatan Roh ? dalam 1 korintus 5:1-5, supaya memperoleh pemahaman yang jelas dan arti yang sesungguhnya, serta tidak terjadi kesalahan dan kekeliruan pemahaman atas permasalahan yang terjadi.

Adapun tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan menguraikan makna diserahkan kepada iblis menurut 1 Korintus 5:1-5 melalui pemaparan eksegesis, sehingga menghasilkan kerangka pemahaman yang benar tentang kualitas moral dan iman Kristen.

2. Mendapatkan pemahaman yang benar mengenai hubungan antara kebinasaan tubuh orang yang diserahkan kepada iblis dengan keselamatan Roh.
3. Supaya gereja dan hamba Tuhan dapat memahami makna kedisiplinan rohani dalam 1 Korintus 5:1-5 yang dijabarkan dalam implikasi praktis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai untuk memahami dan menganalisis topik tentang hubungan kebinasaan Tubuh orang yang diserahkan kepada iblis dengan keselamatan Roh dalam 1 korintus 5:1-5 adalah penelitian perpustakaan (*library research*). Dalam penulisan karya ilmiah ini, menggunakan metode analisis deskriptif dan eksegesis konteks 1 Korintus 5:1-8 dengan tujuan dapat menjawab permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, dengan bantuan literatur-literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Historis dan Teologis

Dalam teks ini, ada dua persoalan yang terdapat dalam teks ini. Pertama adalah persoalan seorang pria yang hidup dan melakukan perzinahan dengan istri ayahnya (ayat 1). Dalam teks ini jelas bahwa wanita tersebut pasti bukan ibu dari laki-laki tersebut karena ia disebut sebagai "istri ayahnya," bukan "ibunya." Ia mungkin istri ayahnya yang kesekian. Apakah pria itu melakukan perzinahan setelah wanita itu berpisah dari ayahnya atau diceraikan oleh ayahnya atau telah menjanda tidaklah jelas. Dalam budaya Hellenis, seorang istri sering jauh lebih muda daripada suaminya. Jadi, anak dan ibu tirinya mungkin berusia sepadan. Perempuan ini, diperkirakan bukanlah anggota jemaat, sebab dalam tradisi Yahudi, jika seorang perempuan kedapatan berzina maka ia harus di hukum, sedangkan hukuman yang disampaikan Paulus berbentuk tunggal maskulin. (Drew B.F.2011, 97). Persoalan kedua adalah gereja Korintus bukan hanya bersikap toleran terhadap keadaan tersebut tapi juga sombong (ayat 2) dan bangga (ayat 6a). Di sini nampak bahwa fokus utama Paulus bukanlah pribadi orang yang melakukan percabulan tersebut, tapi sikap gereja Korintus dalam menghadapi persoalan itu. Karena bagi Paulus jemaat Korintus telah mengetahui adanya percabulan tersebut (5:1)

Dalam 1 korintus 5:1-5, dijelaskan bahwa ada orang yang hidup bersama-sama (percabulan) dengan istri ayahnya atau ibu tirinya. Dan jika melihat ayat 2 kita melihat bahwa seolah-olah mereka tidak sedih atas peristiwa itu. Mungkin mereka berpikir bahwa kemerdekaan dalam Kristus adalah berarti kebebasan dalam ketentuan-ketentuan moral,

khususnya yang berhubungan dengan hubungan seksual, Paulus menegaskan bahwa kelalaian mereka dalam hal ini tidak sesuai dengan kesopanan umum, lebih-lebih peraturan gerejawi.

Paulus memberi petunjuk untuk memberi tindakan kepada perlakuan yang tidak menunjukkan moral Kristiani tersebut. Dia harus diserahkan dalam nama Yesus kepada Iblis: artinya dikeluarkan dari gereja. Bagi Paulus hanya ada dua penguasa. Yang pertama adalah Allah dan yang lain adalah Iblis. Kristus adalah kepala jemaat, pemimpin dan pemilik jemaat. Maka jika seseorang telah dikeluarkan dari jemaat maka orang itu telah ada dalam kekuasaan iblis, oleh karena bagi Paulus lingkungan di luar gereja adalah lingkungan iblis. Tetapi Paulus menunjukkan bahwa disiplin itu bukanlah supaya orang tersebut benar-benar terhilang, tetapi supaya dia bertobat: "sehingga binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan. Maksud Paulus disini adalah bahwa binasa tubuhnya adalah mengacu kepada penyaliban keinginan daging, sebagai hukuman psikologi sebagai akibat dosa. Penderitaan itu diharapkan akan menjadi suatu peringatan cukup keras dan jelas sehingga orang itu menyadari perbuatannya dan bertobat, meskipun tubuhnya telah rusak karena dosa. Paulus menyatakan bahwa orang yang melakukan dosa semacam itu harus diusir, supaya ia tidak menjadi seperti ragi yang akan mengkhancurkan semua adonan. Dalam Firman Tuhan Ragi selalu diidentikkan dengan dosa. Jadi maksud Paulus disini adalah bahwa jika jemaat Korintus membiarkan dosa kecil masuk kedalam jemaat maka itu akan merusakkan semua jemaat itu. (ayat 6-8) bandingkan dengan Matius 6:16; 11:12, Mark 8:15.

Analisis Teks

Hayes menyatakan bahwa, naskah-naskah Alkitab yang asli itu sendiri sejauh penelitian tidak ada. Yang ada hanyalah naskah-naskah asli yang berupa salinan-salinan kuno (Hayes dan Holladay, 2005, 39). Hal ini menyebabkan ada berbagai ragam jenis variasi teks untuk tulisan-tulisan alkitabiah, seperti variasi-variasi diantara naskah-naskah tulisan dalam bahasa aslinya, variasi dalam terjemahan kuno, variasi diantara naskah-naskah tulisan kuno dalam bahasa asli dan naskah tulisan dari terjemahan kuno, dan variasi kutipan-kutipan pada karya-karya tulis yahudi dan Kristen. Hayes menambahkan juga, lokasi geografis menjadi penentu salinan-salinan itu, mempunyai rumpun-rumpun tersendiri terutama dalam perjanjian Baru sehingga para peneliti tidak terlalu sukar untuk menggolongkan naskah-naskah itu dan memeliharanya. Oleh karena itu kritik teks ini menaruh perhatian besar pada kritik aparatus (yang memberikan perhatian kritis terhadap kasus-kasus aparatus pada setiap kata-kata yang mengalami perubahan, baik diganti, dihilangkan, disisipkan, diubah namanya dan lain-lain, di dalam teks 1 Korintus 5:1-8)

Kritik aparatus dalam teks ini ada 2 ayat yaitu 4-5. Ayat 4 kata ἡμῶν, merupakan tambahan yang ada pada tradisi tertentu yang diusulkan oleh kodeks vaticanus dan kodeks Bezae cantabrigiensis kodeks yang merupakan terjemahan Italia (abad 3 atau 4 M), terjemahan berbahasa Siria, dan ditandai dengan tanda bintang mengidentifikasi ada koreksi yang di buat pada bacaan asli . Hal ini jelas bahwa pendapat atau usulan dari kodeks ini butuh dipertimbangkan, karena melihat dalam kritik ini ditandai dengan huruf C yang menegaskan bahwa kehadirannya di dalam teks masih memiliki keraguan, Jadi usulan inintentu saja tidak dapat diterima, karena tidak mungkin sebuah teks yang umurnya lebih tua merupakan tambahan seperti apa yang dikatakan oleh kodeks yang mengusulkan.

Dalam kritik Aparatus, kata Ἰησοῦ, dipisahkan dalam 3 versi. Versi pertama, dalam kodeks vaticanus, kata ini mendekati aslinya, ditandai dengan tanda bintang menegaskan bahwa bunyi teks tersebut seperti yang dimaksud oleh penulis asli dalam naskah tersebut, di dukung juga oleh kodeks Bazaе dalam minuskul Yunani nomor 1175 dan 1739. Versi kedua dalam kodeks Alexandria yang di dukung juga oleh kodeks Vulgata tahun 1852 kata Ἰησοῦ, mengacuh kepada Lucifer, dimana dalam Vulgata kata Lusifer artinya pembawa terang. Sedangkan dalam versi ketiga, dalam kodeks Sinaitikus, kata Ἰησοῦ, mengacuh kepada χριστοῦ terjemahan ini di dukung oleh bahasa latin kuno dan manuskrip Vulgata. Dengan demikian yang dapat diterima adalah versi yang ketiga bahwa kata Ἰησοῦ(Iesou) selalu mengacuh kepada Kristus, dan dalam teks ini jelas bahwa yang di maksud oleh Paulus adalah Yesus Kristus.

Sedangkan dalam Papyrus II, kata ἡμῶν Ἰησοῦ χριστοῦ yang di usulkan oleh kodeks Bezae, kodeks Borelianus, coislinianus dan di dukung oleh manuskrip Yunani nomor 0150 6 33 104 256 365 424 436 459 1241 1319 1573 1881 1912 1962 2127 2200 2464 sekelompok naskah Yunani yang dituliskan pertama kali untuk Ferrar, Byzantine (abad pertengahan), teks-teks naskah Perjanjian baru dari Bapak gereja Pelagius, Agustine jikalau itu berbeda dari bacaan lain terdapat dalam bagian tafsiran yang menyertai teks, kodeks Sinaitikus (abad 4 M), kodeks Vatikanus (abad 4 M), kodeks Epraeni (abad 5 M), urutan yang benar adalah Ἰησοῦ χριστοῦ τοῦ κυρίου ἡμῶν. Dalam hal ini, penulis sependapat dengan usulan kodek-kodek tersebut diatas, oleh karena kalimat ini merupakan bentuk kalimat kepunyaan kasus genitif sehingga penekanannya lebih kepada Yesus Kristus Tuhan kita, dengan demikian arti sebenarnya seperti yang di terjemahkan oleh LAI berkumpul bersama dalam Kuasa Yesus Kristus Tuhan kita sesuai dengan urutan yang di usulkan.

Ayat 5 kata κυρίου, di dalam teks papyrus II menyatakan kata ini di dalam teks mendekati aslinya hal ini menjadi jelas oleh karena di dalam kritik aparatus kata κυρίου ditandai dengan huruf B yang artinya mendekati teks asli, di dukung juga oleh kodeks vaticanus

nomor 1739 2200 dan di dukung juga oleh beberapa ahli, diantaranya marcion, Tertilianus, Origenes.

Kata *κυρίου Ἰησοῦ* yang diusulkan oleh kodeks Sinaitikus dan kodeks vulgata nomor 6 81 424 459 1175 1852 1912 2464 di dukung oleh mayoritas teks dan kodek leningradensis lectio vulgata dan para ahli seperti origenes, Pelagius, mestinya ditambahkan menjadi *κυρίου Ἰησοῦχριστοῦ*. Penulis lebih setuju dengan terjemahan LAI, karena tanpa memakai kata *κυρίου*, Yesus Kristus adalah Tuhan. Dengan demikian kata *Ἰησοῦχριστοῦ* sudah menjelaskan dan menekankan tentang kata *κυρίου*, sehingga tanpa ditambahkan pun telah jelas.

Analisis Gramatikal dan Sintaksis

Ayat 1

Holo akouetai en humin porneia, kai toiaute porneia hetis oude en tois ethnesin, hōste gunaika tina tou patros ekhein.

Memang orang mendengar, bahwa ada percabulan di antara kamu, dan percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya.

Ὅλως (Holōs) merupakan adverb (kata keterangan) yang berarti: 'memang', 'sebenarnya', 'semuanya', 'secara singkat'. Dalam King James Version memakai kata "**Commonly**" yang artinya biasa, atau keadaan yang biasa artinya bahwa kata ini biasa dipakai untuk arti ini, menunjukkan bahwa kejadian yang biasa terjadi bukan sesuatu yang baru. Sedang dalam New American Version menggunakan kata "**Actually**" yang artinya, sebenarnya atau sebetulnya. Merupakan sebuah situasi yang memang benar terjadi dan dipercaya. Paulus terkejut karena laporan (lisan) itu, Ini adalah suatu bentuk dari istilah holos yang berarti 'sepenuhnya', 'sama sekali'. Dan merupakan suatu hal yang biasa terjadi dan dipercaya, selain itu kata ini juga berarti 'dikenal luas' dan situasi itu membuktikan bahwa mereka tidak mempunyai alasan sama sekali untuk bersikap sombong oleh karena percabulan yang terjadi di dalam jemaat adalah sesuatu yang biasa mereka lakukan.

Kabar yang tidak menyenangkan ini sudah sampai ke telinga Paulus. Terjemahan LAI:TB "memang orang mendengar" dalam bahasa Yunani dapat diterjemahkan dalam beberapa cara. KJV memilih "ini sudah umum dilaporkan" (it is reported commonly), sedangkan mayoritas versi memakai "ini sesungguhnya dilaporkan" (ASV/RSV/NASB/NIV). Terjemahan KJV menyiratkan bahwa kasus perzinahan di 5:1 sudah menjadi rahasia umum bagi banyak orang, sedangkan terjemahan versi lain mengindikasikan kesungguhan dari berita itu. Dari dua alternatif ini, kemungkinan terakhir lebih tepat, karena kata keterangan

holos juga dipakai di bagian lain untuk menekankan suatu fakta (6:7 “adanya saja”; 15:29 “sama sekali”). Di samping itu Paulus juga perlu menekankan kebenaran dari berita yang dia dengar supaya tidak menimbulkan keresahan di kalangan jemaat, sebagaimana yang dia lakukan di 1:11.

Bentuk *present tense* “dilaporkan” (akouetai) menunjukkan bahwa laporan ini bukan hanya sekali ini saja didengar Paulus. Sebelumnya dia sudah mendengar dan membahas masalah ini (5:9). Apa yang dia nasehatkan waktu itu tampaknya tidak sepenuhnya dipatuhi oleh jemaat Korintus (5:10-11). Jika ini benar, maka perzinahan yang terjadi di 5:1 bukanlah tindakan yang sekali dilakukan (bukan “jatuh dalam perzinahan”), tetapi terus-menerus. Ini pula yang menjadi salah satu alasan mengapa Paulus mengambil sikap yang sangat tegas di 5:3-5.

Untuk memberi penekanan pada apa yang ingin dia sampaikan, Paulus meletakkan frase “di antara kamu” di depan, sehingga 5:1a seharusnya diterjemahkan “ini sesungguhnya dilaporkan bahwa di antara kamu ada percabulan” (kontra LAI:TB “ada percabulan di antara kamu”). Paulus lebih menitikberatkan pada di mana percabulan ini terjadi. Kalau percabulan ini di luar jemaat, maka dia tidak akan mengambil pusing, karena dia tidak memiliki otoritas dalam hal itu (bdk. 5:13) dan karena percabulan merupakan fenomena umum di kota Korintus. Yang dipermasalahkan adalah percabulan ini terjadi di dalam jemaat. Lebih jauh, jenis percabulan ini sangat memalukan karena orang-orang yang tidak mengenal Allah sekalipun tidak melakukan hal ini (5:1b).

Percabulan yang dimaksud Paulus adalah “hidup dengan istri ayahnya” (5:1c). Kata Yunani echo di balik terjemahan “hidup” (LAI:TB/RSV) secara hurufiah berarti “memiliki” (KJV/ASV/NASB/NIV). Kata ini merupakan istilah umum yang bermakna “mengambil sebagai istri” (Mat. 14:4; 22:28; 1Kor. 7:2, 29). Jadi, tindakan ini bukan sekadar berbuat zinah satu kali, tetapi secara permanen. Frase “istri ayahnya” merujuk pada “ibu tiri”, karena di Imamat 18:8 frase ini dipakai untuk membedakannya dengan ibu kandung di Imamat 18:7 (LAI:TB secara tidak tepat memberi terjemahan yang sama “istri ayahmu”, padahal di ayat 7 dipakai kata “ibumu” sebanyak 2 kali).

πορνεία (Porneia) merupakan kata benda nominatif feminim tunggal yang artinya perzinahan, persetubuhan di luar pernikahan. Dalam King James Version memakai kata “Fornication” yang artinya perzinahan, atau persetubuhan di luar pernikahan. Ada 2 indikasi dari kata Fornication, yang pertama, illicit sexual intercourse (hubungan seks terlarang), sedangkan yang kedua, the worship of idols (penyembah berhala), dan dalam teks ini Paulus lebih menekankan pada indikasi yang pertama yaitu hubungan seks terlarang (Alan F. Johnson, 2004, 88).

Paulus mengungkapkan masalahnya dengan jelas di hadapan jemaat Korintus yaitu adanya dosa percabulan, Yunani 'porneia' (kata darimana kita mendapatkan kata 'pornografi'), yang berarti ada kenajisan seksual. Dari sudut pandang orang Yahudi sendiri, hubungan semacam itu merupakan pelanggaran serius (lihat Imamat 18:8), sedangkan hukum Roma sendiri (seperti dinyatakan dalam lembaga Gaius) melarang praktek semacam ini, untuk itu ('percabulan', 'perzinahan', 'pelacuran'), yang sebenarnya berarti bahwa seorang perempuan sundal terlibat, telah mendapat arti yang cukup luas, dan dapat menunjuk kepada setiap jenis dosa seksual.

'Yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah': Itu tidak berarti bahwa dosa itu belum pernah dilakukan, melainkan bahwa dosa itu jarang terjadi dan secara umum dinilai sebagai dosa berat. Dosa itu dilarang oleh hukum Romawi dan oleh PL (Im.18:7-8; 20:11; Ul.22:30; 27:20).

Dengan demikian Paulus menggaris bawahi kesalahan jemaat Korintus, dan ingin menimbulkan perasaan malu, sehingga sikap mereka yang sombong berkurang dan mereka lebih terbuka terhadap nasihat Paulus. Paulus menyatakan bahwa percabulan diantara kamu melebihi bangsa-bangsa lain, Orang-orang Korintus berzinah, namun mereka tidak merasa malu dan sedih karena hal itu, namun mereka sombong, mereka bermegah dengan dosa mereka bahkan puas dengan hal itu. Masalah ini merupakan satu masalah yang sangat serius dalam jemaat dan masalah ini sangat menghalangi penginjilan (Johnson, 89)

Gunaika tina tou patros (Isteri ayahnya), bukan ibu kandungnya, tetapi isteri ayahnya yang lain, atau ibu tirinya. **Ekhein**, merupakan bentuk kata kerja infinitive present active dari kata ἔχω, yang artinya memiliki, mempunyai dan dalam teks ini berarti mengambil menjadi milik. Dalam bentuk present menunjukkan bahwa peristiwa ini bukan cuman sekali saja terjadi namun secara berulang-ulang atau terus menerus. Jelas bahwa perlakuan amoral ini, merupakan suatu tindakan yang sering dilakukan. Percabulan itu terjadi 'di antara kamu' (en humin), merupakan dative jamak, sedangkan tidak ada 'di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah'. 'Di antara kamu' berarti: seluruh jemaat terlibat dan bertanggung jawab atas kelakuan anggota-anggotanya.

Ayat 2

Kai humeis pephusiōmenoi este kai oukhi mallon epenthēsate, hina arthēi ek mesou humōn ho to ergon touto praksaz.

Sekalipun demikian kamu sombong. Tidakkah lebih patut kamu berdukacita dan menjauhkan orang yang melakukan hal itu dari tengah-tengah kamu?

Masalah perzinahan di ayat 1 ternyata bukanlah masalah utama. Ada masalah lain yang lebih serius daripada itu, yaitu sikap toleran jemaat terhadap percabulan (5:2a). Mereka bukannya menegur orang yang berzinah, tetapi mereka bahkan menyombongkan hal itu (5:2, 6). Kesombongan ini sebelumnya sudah disinggung Paulus (1:29, 31; 3:18, 21; 4:6, 7, 18), walaupun bukan dalam konteks perzinahan.

Selain menyombongkan dosa itu, mereka juga bersukacita di atasnya. Hal ini terlihat dari kontras dengan nasehat untuk berdukacita di 5:2 dan ide tentang "pesta" di 5:8. Jadi, mereka bukan sekadar membiarkan dosa itu, namun malah menyetujui dan mendukung hal itu. Persetujuan terhadap dosa jelas merupakan dosa yang lebih serius (bdk. Rm. 1:32), karena hal itu menunjukkan mentalitas yang sudah tercemar.

πεφυσίοῦ μένοι, kasus nominatif maskulin jamak, bentuk kata kerja partisip perfect pasive dari kata **φυσιοῦ** yang artinya: 'membuat orang congkak' atau 'angkuh' dalam King James Version, 'puffed up', sedangkan dalam New American Standard "become arrogant". Kata yang sama sudah muncul dalam 1 Kor. 4:6, 18, 19 (bdk. 8:1; 13:4). Tidak ada alasan bagi kesombongan mereka, karena mereka membiarkan dosa yang berat itu, sehingga seluruh jemaat terlibat dan dapat dipengaruhi.

Beberapa penafsir berpendapat bahwa latar belakang sikap jemaat adalah kekeliruan teologis. (Fee, hlm. 202-203) berpendapat bahwa orang Korintus menganggap kemerdekaan Kristen sebagai izin untuk kelakuan apapun (bdk. 6:12; 10:23). Tetapi menurut Garland (hlm. 161-162) orang-orang Korintus sombong walaupun dosa itu ada, bukan karena dosa itu. Mereka tidak setuju dengan kelakuan anggota jemaat itu, tetapi mereka mengabaikannya. Menurut Paulus, mereka harus berdukacita dan malu daripada sombong.

ἐπενθήσατε, kata kerja indikatif aktif, bentuk aorist aktif orang ke dua jamak dari kata **πενθέω** (Pentheō) 'berdukacita', 'meratapi', dalam bahasa Inggris dipakai kata *mourned* yang artinya berduka cita karena sesuatu. Dan dalam teks ini 'Berdukacita' karena kehilangan satu anggota, atau dukacita yang berhubungan dengan pertobatan, yaitu penyesalan akan sikap jemaat terhadap orang yang hidup dalam dosa itu (Fee, hlm. 202). Dukacita itu berarti bahwa mereka mengambil tindakan dan mengucilkan orang itu ('menjauhkan orang yang melakukan hal itu dari tengah-tengah kamu') (Garland, hlm. 163-164).

Rosner (hlm. 71-73) menunjuk kepada pemakaian kata yang sama (pentheō) di dalam LXX, yaitu Ezra 10:6, Neh. 1:4; Dan. 10:2. Di sana pentheō berarti: berdukacita tentang dosa orang lain seolah-olah dosa itu adalah dosa mereka sendiri. Demikian juga (menurut Rosner) Paulus mendorong jemaat Korintus untuk berdukacita tentang dosa anggota jemaat yang mempraktekkan inces itu.

Arthēi: aorist subjunctif pasif orang ke tiga tunggal dari αἶρω (airō): ‘mengangkat’, ‘menjauhkan’, dalam terjemahan King James Version dipakai kata *taken away* yang artinya ‘mengangkat’, ‘membawa’ sedangkan dalam New American Standard dipakai kata *removed* yang artinya, menjauhkan, mengeluarkan.

Proksas, kata kerja participle aorist active nominative maskulin tunggal dari καταπράσσω (Prassō) yang artinya ‘melakukan’. dalam terjemahan bahasa Inggris dipakai kata *done* yang artinya, melakukan.

Ayat 3 dan 4

Ego men gar, apōn tōi sōmati parōn de tōi pneumatī, édē kekrika hōs parōn ton houtōs touto katergasamenon.

Sebab aku, sekalipun secara badani tidak hadir, tetapi secara rohani hadir, aku sama seperti aku hadir telah menjatuhkan hukuman atas dia, yang telah melakukan hal yang semacam itu.

Hen tōi onomati tou kuriou (hēmōn) lesou sunakhthentōn humōn kai tou emou pneumatos sun téidunamei tou kuriou hemōn lésou.

Bilamana kita berkumpul dalam roh, kamu bersama-sama dengan aku, dengan kuasa Yesus, Tuhan kita, jemaat Korintus sudah lama tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh Paulus, maka sekarang Paulus langsung mengambil tindakan. Dia menjatuhkan hukuman atas orang yang berbuat cabul itu sekalipun ia tidak hadir di tengah jemaat (5:3). Dalam kalimat Yunani, 5:3 dimulai dengan frase “karena aku sendiri” (bdk.NASB). LAI:TB gagal menerjemahkan kata ini, padahal ini penting untuk membuat kontras antara sikap jemaat di ayat 2 dan Paulus di ayat 3-5 (C. Thiselton, Anthony, 2000, 98)

Apōn, kata kerja participle present active nominative maskuline tunggal dari kata Apeimi, yang artinya ‘tidak hadir’. Dalam bahasa Inggris dipakai kata ‘*absent*’ artinya tidak hadir. Arōn, kata kerja participle present active nominative maskuline tunggal dari kata πᾶρριμι yang artinya ‘hadir’, dalam terjemahan bahasa Inggris di pakai kata ‘*present*’ yang artinya hadir. **Kekrika**, kata kerja indicative perfect active 1st person singular from κρίνω yang artinya menjatuhkan hukuman atas (isi hukumannya ada di ayat 4,5) dalam bahasa Inggris dipakai kata ‘*judget*’ yang artinya memberi hukuman, menghukum. **Katergasamenon**, kata kerja participle aorist middel deponent akusative maskuline singular dari kata katergasomai, yang artinya yang melakukan pelanggaran besar. Setelah penulis menganalisis kata-kata penting dari ayat ini, berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan terjemahannya menjadi “ sekalipun aku tidak hadir secara

badani, tetapi aku hadir secara rohani dan menjatuhkan hukuman atas dia yang melakukan pelanggaran besar itu.

Tiga kali Paulus menekankan kehadirannya di tengah-tengah jemaat Korintus: hadir di dalam Roh/roh ('secara rohani hadir'), 'sama seperti aku hadir', 'kamu bersama-sama dengan aku'.

Paulus dan jemaat Korintus berkumpul dalam Roh/roh (ayat 3,4). Paulus menganggap pembacaan suratnya dalam kumpulan jemaat sebagai cara yang konkrit dengannya 'Roh Kudus mengkomunikasikan pelayanannya sebagai nabi/rasul di tengah-tengah jemaat Korintus' (Fee, hlm.205). Lihat 2 Kor.10:10: 'surat-suratnya memang tegas dan keras'. Dan jemaat Korintus merupakan komunitas Roh (1 Kor.3:16: 'bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?').

Thiselton (hlm.391) setuju dengan Fee: *tōi pneumati* (dalam Roh/roh, secara rohani) pertama-tama menunjuk kepada Roh Kudus, walaupun juga bisa menunjuk kepada roh manusia yang terbuka terhadap Roh Kudus. Garland (hlm.165) menunjuk kepada 1 Kor.6:17: 'Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia'. Paulus, yang terikat kepada Kristus, hadir di tengah-tengah jemaat Korintus melalui kehadiran Kristus. Tuhan Yesus hadir dengan kuasa-Nya.

Paulus telah menjatuhkan hukuman atas orang yang hidup dalam dosa itu. Paulus memakai tense Perfek: keputusan sudah diambil, diskusi tidak mungkin lagi. Hanya ada satu kemungkinan: menegaskan dan segera melaksanakan keputusan itu pada kumpulan jemaat yang akan datang ('Bilamana kita berkumpul dalam roh'). Hal ini tidak bisa ditunda lagi.

Kewibawaan: 'dalam nama Tuhan Yesus' 'dengan kuasa Yesus, Tuhan kita' Paulus menekankan kehadirannya (3 kali, lihat di atas), sehingga jemaat juga terlibat dalam keputusan yang Paulus ambil, dan tanggung jawab atasnya. Paulus yakin bahwa jemaat akan mengambil keputusan yang sama yang telah Paulus ambil. Dalam kumpulan jemaat mereka harus sampai kepada keputusan yang sama, kemudian melaksanakan keputusan itu (Garland, hlm.167-168).

Ayat 5

Paradounai ton poiouton tōi sataai eis olethros tēs sarkos, hina to pneuma sōthēi en tēi hēmerai tou kuriou.

orang itu harus kita serahkan dalam nama Tuhan Yesus kepada Iblis, sehingga binasa tubuhnya, agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan.

Paradounai, kata kerja infinitive aorist active dari καταπαρίδωμι yang dalam bahasa Inggris dipakai kata 'Delivere' yang artinya 'menyerahkan' dikaitkan dengan kata κέκρικα sebagai isi dari hukuman. **olethros**, kata benda accusative masculine tunggal dari

kata ὄλεθρος, yang dalam bahasa Inggris di pakai kata Destruction yang artinya menghancurkan, membinasakan.

Sarkhos, kata benda genetive feminine tunggal dari kataσάρξ (sarx), yang dalam bahasa Inggris di pakai kata "*Flesh*" yang artinya daging. namun kata ini sering dipakai untuk menunjukkan sifat kedagingan atau sesuatu yang melekat dalam kedagingan.

Arti dipisahkan dari gereja adalah mengucilkan anggota jemaat dari persekutuan gereja, yaitu jemaat yang jatuh kedalam dosa tidak boleh melakukan pelayanan (terlibat dalam gereja), tidak boleh mengikuti sakramen perjamuan kudus, dan bahkan tidak boleh mengikuti persekutuan – persekutuan ibadah. Sesungguhnya "dipisahkan dari gereja" mengacu pada frasa yang berbunyi demikian, "Menyerahkan kepada setan, 'paradounai tō satanayang' berarti mengeluarkan orang yang bersalah dari jemaat dan dikembalikan ke wilayah setan, yaitu di luar jemaat atau dunia luar, dengan perkataan lain yang bersangkutan "dikucilkan dari gereja". Memisahkan seseorang dari gereja karena perbuatannya, sama artinya dengan menyerahkan yang bersangkutan kepada setan. Alkitab berbicara tentang adanya dua wilayah, kerajaan Allah dan dunia. Seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat (1 Yohanes 5:19), jika seseorang dikembalikan ke dunia, tentu saja ia dikembalikan di bawah kuasa setan.

Selain penjelasan di atas, diserahkan kepada iblis juga dapat dipahami sebagai dihukum oleh akibat dosa adalah bahwa anggota jemaat yang jatuh didalam dosa dikucilkan supaya cara hidupnya yang lama dihancurkan. Penghancuran cara hidup yang lama untuk menuju dalam cara hidup yang baru adalah sebuah proses yang menyakitkan dan inilah yang dikatakan dihukum oleh akibat dosa.

Jemaat gereja yang jatuh didalam dosa melalui pemisahan dari gereja, yaitu pengucilan akan mengalami sebuah pergumulan dimana dia sebelumnya hidup dalam persekutuan, kemudian dipisahkan dari persekutuan maka dia akan merasakan penderitaan psikologis. Didalam diri setiap orang mempunyai beberapa kebutuhan yang esensial, salah satunya adalah menjalin relasi dengan sesamanya. Menurut Laaser dalam bukunya "The Seven Desires of Every Heart" setiap manusia mempunyai kebutuhan untuk berelasi, saling membangun dan meneguhkan, hal tersebut adalah menyehatkan dan menumbuhkan kerohanian kita secara maksimal. Jadi dalam hal ini, jika seseorang dipisahkan dari persekutuan, maka dia akan mengalami sebuah pergumulan dan penderitaan psikologis.

Dalam hubungannya dengan perkataan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 5:5, menunjukkan sebuah pendisiplinan dengan tujuan agar seseorang mengalami pertobatan dan berbalik kembali kepada kehidupan yang benar. Jemaat yang jatuh dalam dosa yang

dikucilkan tersebut bisa merasakan sebuah “ketidak nyamanan” hidup dalam kondisi dipisahkan dengan persekutuan yang indah yang telah dijalin sebelumnya.

Paulus, dalam suratnya menjatuhkan hukuman (pendisiplinan) atas orang yang melakukan kejahatan atau dosa perzinahan tersebut dengan suatu tujuan “agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan”. kalimat tersebut menunjukkan bahwa ada sebuah pengungkapan harapan akan pertobatan terjadi pada orang – orang yang dikenahi hukuman (pendisiplinan), yaitu mereka yang dihukum berbalik kepada Tuhan dan diterima kembali dalam komunitas kehidupan gereja (tujuan ini dipertegas pula dalam 2 Tesalonika 3:15 dan 2 Korintus 2:5-11).

Orang yang berdosa itu harus diserahkan kepada setan “sehingga binasa tubuhnya.” Kata tubuh atau *sarx* telah ditafsirkan pertama sebagai sifat keberdosaan; kedua sebagai tubuh jasmani. Nampaknya, yang paling mungkin adalah tubuh yang bersifat jasmani. Dengan penafsiran ini, setan dapat menjadi alat Allah di dalam penyucian fisik dari orang tersebut. Pembinaan tubuh ini adalah konsekuensi dari pengucilan atau disiplin gereja. Meskipun tindakan ini bersifat menghukum, tetapi juga dirancang untuk membawa perbaikan spiritual bagi orang tersebut (Morris, hlm.85). Mungkin Paulus berpikir bahwa tanpa dukungan rohani dari orang-orang Kristen, orang tersebut dalam kesendirian dan kesepiannya mudah-mudahan menjadi sadar, sehingga ia dapat bertobat dari dosanya. Paulus mengakhiri bagian ini dengan memperingatkan kembali jemaat Korintus bahwa kesombongan Jemaat Korintus karena tidak menangani masalah tersebut adalah tidak baik

Rosner (64-81) mengutarakan bahwa terdapat 3 alasan dalam PL untuk mengucilkan seseorang dari jemaat (bangsa): (1) Israel harus taat kepada perjanjian Allah. Pengucilan ini dilakukan supaya anggota-anggota lain tidak terlibat dalam dosa yang sama. (2) Tanggung jawab yang bersama-sama. Dosa berat yang dilakukan oleh satu orang mengancam kesejahteraan seluruh komunitas. Kalau dosa itu dibiarkan, murka Allah berada di atas seluruh jemaat atau bangsa (lihat misalnya Yos.7:1). (3) Kekudusan jemaat. Allah adalah kudus, maka jemaat Allah haruslah kudus. Lihat 1 Kor.3:16-17, di mana jemaat disebut bait Allah.

Rosner (hlm.80-81) juga berpendapat bahwa Ezra juga menerapkan ketiga alasan itu untuk mengucilkan seseorang (lihat Ezra 9 dan 10). Karena itu Rosner memberi sugesti bahwa Paulus mungkin mengingat teladan Ezra ketika dia menulis 1 Kor.5. Jelas bahwa baik Paulus maupun Ezra menggunakan motivasi-motivasi yang sama untuk mengucilkan anggota-anggota yang terlibat dalam percabulan dari jemaat (umat). Mereka berdiri dalam tradisi Alkitabiah yang sama.

Di luar jemaat, orang berdosa itu tidak ada lagi di bawah perlindungan Allah, karena darah anak domba tidak memberi perlindungan lagi (Kel.12:12-13,21-27).

Tetapi apa arti 'sehingga binasa tubuhnya'? Ada beberapa kemungkinan:

1. Penderitaan secara fisik: Istilah 'sehingga binasa tubuhnya' mungkin menunjuk kepada kematian (bdk. Kis.5:1-10, Ananias dan Safira). Lihat 1 Kor.11:30-32: penyakit dan kematian beberapa anggota jemaat disebabkan oleh cara yang tidak layak makan roti dan minum cawan Tuhan (1 Kor.11:27). Lihat juga Ayub 2:6-7: Iblis diizinkan untuk membuat Ayub menderita secara fisik, tetapi dia tidak boleh mengambil nyawanya. Paulus menganggap hukuman ini sebagai remedi, supaya 'rohnya diselamatkan pada hari Tuhan'. Jadi tujuan utama bukan kebinasaan orang itu, tetapi keselamatannya. Kebiasaan (olethros) yang dimaksudkan di sini tidak sama dengan 'kebinasaan selama-lamanya' (olethros aiōnios) dalam 2 Tes.1:9.

Garland (hlm.170-171) tidak setuju dengan tafsiran ini, atas dasar argumen-argumen yang berikut ini: (1) Menurut Paulus tidak ada sebagian dari manusia yang dibinasakan dan sebagian yang diselamatkan, lihat 1 Tes.5:23: 'semoga roh, jiwa, dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat'. (2) Kematian Ananias dan Safira dan anggota-anggota jemaat Korintus merupakan hukuman ilahi yang langsung, tanpa catatan mengenai keselamatan mereka. (3) Tafsiran ini memberi sugesti bahwa Paulus terutama berfokus kepada keselamatan orang yang hidup dalam dosa itu. Tetapi fokus pertama dan utama adalah keselamatan dan penyucian seluruh jemaat.

2. Tetapi juga ada kemungkinan lain. Dalam ayat ini ada pertentangan antara daging dan roh. Daging menunjuk kepada seluruh manusia yang tidak berorientasi kepada Allah, sedangkan roh menunjuk kepada seluruh manusia yang mencari Allah. Jadi, destruksi (kebinasaan) daging (natur manusia yang berdosa) mempunyai arti yang sama dengan 'menyalibkan keinginan daging' (Gal.5:24).

Penulis setuju dengan pandangan yang ke dua. Seperti yang di jelaskan di awal bahwa kata sarx telah ditafsirkan sebagai kedagingan atau keinginan daging.

Paulus menyerahkan pezinah ini ke dalam tangan Iblis (5:5a). Ungkapan ini di tempat lain hanya muncul di 1 Timotius 1:20. Apa maksud dari tindakan ini? ungkapan ini harus dipahami sebagai istilah yang sedikit teknis untuk pengusiran dari kumpulan orang percaya. Ide tentang pengucilan ini muncul beberapa kali di 5:2, 7, 9, 11, 13b. Pengucilan ini sebaiknya dibatasi dalam konteks ibadah. Artinya, orang percaya lain tidak boleh bergaul dengan orang ini dalam konteks ibadah, termasuk dalam hal makan bersama sebagai bagian dari ibadah (5:11; bdk. 11:20-22, 33-34).

Apa kaitan hal ini dengan Iblis? Dengan mengusir pezinah ini dari lingkup orang percaya, maka dia sebenarnya sedang dikembalikan pada daerah kekuasaan (domain) Iblis lagi. Sebagaimana diketahui, orang yang percaya kepada Kristus telah berpindah dari kerajaan kegelapan kepada kerajaan terang (Kol. 1:13). Mereka tidak lagi di bawah otoritas iblis (bdk. Ef. 2:2). Mereka juga dikhususkan atau diperlakukan secara khusus oleh Tuhan. Tidak heran, anggota keluarga dari orang percaya yang non-Kristen pun dikhususkan oleh Tuhan (7:14).

Sama seperti Potifar diberkati karena Yusuf (Kej. 39:5), demikian pula kebersamaan dengan orang percaya akan membawa perlindungan dan berkat khusus dari Tuhan. Ketika pezinah diserahkan ke dalam tangan iblis – dalam arti dikeluarkan dari kumpulan orang percaya – maka dia tidak akan diperlakukan secara khusus lagi oleh Tuhan.

Tindakan disiplin ini sebenarnya bukan didasari pada kebencian, karena tujuan dari semua ini adalah untuk kebaikan. Maksud dari semua ini adalah supaya tubuh (sarx) orang tersebut binasa (5:5b). Sebagian penafsir memahami “binasa tubuhnya” dalam arti kematian fisik. Pendapat seperti ini memiliki banyak kelemahan serius. Paulus tidak mungkin memiliki konsep bahwa tubuh adalah sumber kejahatan yang harus dibinasakan supaya roh mendapat perhentian. Konsep ini sama seperti konsep dualisme Yunani yang menganggap bahwa materi jahat dan roh adalah baik. Di samping itu, jika “binasa tubuhnya” berarti “mati”, bagaimana orang ini akhirnya dapat diselamatkan (5:5c)? Apakah ada unsur pertobatan yang terlibat di dalamnya? Apakah sekadar kematian fisik sudah cukup membuat orang ini diselamatkan?

Kata “tubuh” (sarx) di sini sebaiknya dipahami sebagai “kedagingan”, karena dalam tulisan Paulus kata sarx sering kali berarti “kedagingan” apabila dikontraskan dengan roh, sebagaimana kita temukan di 5:5. Dengan demikian ungkapan “binasa tubuhnya” dapat diidentikkan dengan “menyalibkan kedagingan” (Gal. 5:24; Rm. 7:5-6). Tafsiran ini sesuai dengan tujuan di 5:5c (“supaya rohnya diselamatkan”). Pertobatan akan membawa pada keselamatan.

Paulus tidak menjelaskan bagaimana bentuk pembinasaan kedagingan ini. Apakah Iblis akan menghajar orang ini dengan berbagai penyakit sehingga orang ini akhirnya kembali pada Tuhan? Apakah Iblis akan semakin menenggelamkan orang ini dalam dosa sehingga pada akhirnya orang ini menyadari betapa dirinya berdosa dan akhirnya kembali pada Tuhan?

Apakah proses ini tidak berkaitan dengan campur tangan iblis (ungkapan “diserahkan ada Iblis” hanya sekadar ungkapan lain untuk pengusiran dari kumpulan orang percaya)? Pengusiran ini juga sebagai cara untuk membuat orang itu malu dan kehilangan rasa

nyaman secara rohani, sehingga dia menyadari betapa dirinya dalam dosa dan bahaya yang besar. Dugaan ini sesuai dengan ajaran Paulus di tempat lain (2 Tesalonika 3:14 “jika ada orang yang tidak mau mendengarkan apa yang kami katakan dalam surat ini, tandailah dia dan jangan bergaul dengan dia, supaya ia menjadi malu”).

Apa yang dilakukan Paulus di sini tidak boleh dipahami sebagai tindakan yang anti terhadap kasih. Tujuan dari tindakan ini adalah keselamatan dari orang itu (5:5c). Di 2 Tesalonika 3:15, Paulus bahkan menasehatkan agar orang yang dikucilkan tetap diperlakukan sebagai saudara dan bukan sebagai musuh. Di 2 Korintus 2:6-8 dia memerintahkan jemaat untuk menerima kembali orang yang sudah ditegur dalam jemaat dan mengasihi orang itu dengan sungguh-sungguh.

Dengan pula dengan gereja modern sekarang harus tegas menjalankan disiplin gereja tetapi tetap melakukan itu di dalam kasih dan untuk kebaikan dari orang yang sedang didisiplin. ‘Hari Tuhan’ menunjuk kembali kepada 1 Kor.1:7-8; 4:5. Fee (hlm.213) menekankan bahwa Paulus tidak memaksudkan bahwa keselamatan baru diberikan pada hari kedatangan kembali Yesus Kristus. Keselamatan sudah diberikan dan dialami dalam hidup ini, tetapi akan direalisasi secara penuh pada hari Tuhan. Garland (hlm.175) berpendapat bahwa Paulus berfokus kepada keselamatan individu dan sekaligus kepada keselamatan seluruh jemaat (lihat 2 Kor.2:5-11; 7:5-16).

Berdasarkan analisis kata–kata penting dan penjelasan –penjelasan dari ayat ini, maka jelaslah terjemahannya menjadi ” menyerakan seseorang itu (orang itu) kepada setan untuk kehancuran kedagingannya, dan Rohnya di selamatkan pada hari Tuhan.

Paulus menyerahkan pezinah ini ke dalam tangan Iblis (5:5a). Ungkapan ini di tempat lain hanya muncul di 1 Timotius 1:20. Apa maksud dari tindakan ini? Kita harus memahami ungkapan ini sebagai istilah yang sedikit teknis untuk pengusiran dari kumpulan orang percaya. Ide tentang pengucilan ini muncul beberapa kali di 5:2, 7, 9, 11, 13b. Pengucilan ini sebaiknya dibatasi dalam konteks ibadah. Artinya, orang percaya lain tidak boleh bergaul dengan orang ini dalam konteks ibadah, termasuk dalam hal makan bersama sebagai bagian dari ibadah (5:11; bdk. 11:20-22, 33-34).

Apa kaitan hal ini dengan Iblis? Dengan mengusir pezinah ini dari lingkup orang percaya, maka dia sebenarnya sedang dikembalikan pada daerah kekuasaan (domain) Iblis lagi. Sebagaimana kita ketahui, orang yang percaya kepada Kristus telah berpindah dari kerajaan kegelapan kepada kerajaan terang (Kol. 1:13). Mereka tidak lagi di bawah otoritas iblis (bdk. Ef. 2:2). Mereka juga dikhususkan atau diperlakukan secara khusus oleh Tuhan. Tidak heran, anggota keluarga dari orang percaya yang non-Kristen pun dikhususkan oleh Tuhan (7:14).

Sama seperti Potifar diberkati karena Yusuf (Kej. 39:5), demikian pula kebersamaan dengan orang percaya akan membawa perlindungan dan berkat khusus dari Tuhan. Ketika pezinah diserahkan ke dalam tangan iblis, dalam arti dikeluarkan dari kumpulan orang percaya, maka dia tidak akan diperlakukan secara khusus lagi oleh Tuhan.

Tindakan disiplin ini sebenarnya bukan didasari pada kebencian, karena tujuan dari semua ini adalah untuk kebaikan. Maksud dari semua ini adalah supaya tubuh (sarx) orang tersebut binasa (5:5b). Sebagian penafsir memahami “binasa tubuhnya” dalam arti kematian fisik. Pendapat seperti ini memiliki banyak kelemahan serius. Paulus tidak mungkin memiliki konsep bahwa tubuh adalah sumber kejahatan yang harus dibinasakan supaya roh mendapat perhentian. Konsep ini sama seperti konsep dualisme Yunani yang menganggap bahwa materi jahat dan roh adalah baik. Di samping itu, jika “binasa tubuhnya” berarti “mati”, bagaimana orang ini akhirnya dapat diselamatkan (5:5c)? Apakah ada unsur pertobatan yang terlibat di dalamnya? Apakah sekadar kematian fisik sudah cukup membuat orang ini diselamatkan?

Kata “tubuh” (sarx) di sini sebagai “kedagingan atau keinginan daging”, apabila dikontraskan dengan roh, sebagaimana kita temukan di 5:5. Dengan demikian ungkapan “binasa tubuhnya” dapat diidentikkan dengan “menyalibkan kedagingan” (Gal. 5:24; Rm. 7:5-6). Tafsiran ini sesuai dengan tujuan di 5:5c (“supaya rohnya diselamatkan”). Pertobatan akan membawa pada keselamatan.

Di dalam 1 Korintus 5:5 tidak digambarkan adanya akhir yang membinasakan tetapi justru keselamatan. Hal ini berarti mengeluarkan orang yang bersalah dari jemaat dan dikembalikan ke wilayah setan, yaitu di luar jemaat atau dunia luar, dengan perkataan lain yang bersangkutan “dipisahkan dari gereja”. Mengeluarkan seseorang dari gereja karena perbuatannya, sama artinya dengan menyerahkan yang bersangkutan kepada setan. Alkitab berbicara tentang adanya dua wilayah, kerajaan Allah dan dunia. Seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat (1 Yohanes 5:19), jika seseorang dikembalikan ke dunia, tentu saja ia dikembalikan di bawah kuasa setan. Gambaran di atas memberikan penjelasan bahwa dengan pengucilan seorang pelanggar merupakan pemisahan dari umat Allah.

KESIMPULAN

Paulus, dalam suratnya Memberikan Sanksi (pendisiplinan) atas orang yang melakukan kejahatan atau dosa perzinahan tersebut dengan suatu tujuan “agar rohnya diselamatkan pada hari Tuhan”. kalimat tersebut menunjukkan bahwa ada sebuah pengungkapan harapan akan pertobatan terjadi pada orang – orang yang dikenahi hukuman (pendisiplinan), yaitu mereka yang dihukum berbalik kepada Tuhan dan diterima kembali

dalam komunitas kehidupan gereja (tujuan ini dipertegas pula dalam 2 Tesalonika 3:15 dan 2 Korintus 2:5-11).

Sebuah kesempatan terbuka bagi orang yang telah jatuh didalam dosa untuk kembali kedalam komunitas kehidupan bergereja, tetapi selama pendosa berkeras hati dan belum juga bertobat, maka ia harus tetap dipisahkan dari komunitas guna mencegah terpengaruhnya anggota komunitas yang lain dan agar ia menyadari serta menyesali keberdosannya. Sebenarnya maksud dari “dihukum oleh akibat dosanya” sama-sekali tidak bermaksud menyiksa ataupun meng-eksekusi mati pendosa-pendosa. Paulus juga tidak bermaksud membatasi belas kasihan, tetapi justru karena belas kasihan ini jemaat yang jatuh didalam dosa harus didisiplinkan dengan dipisahkan dari gereja, sehingga akibat dari dosa dirasakan dan akan membawa orang tersebut bertobat.

Dengan demikian, kesimpulan dari karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam 1 Korintus 5:1-5 berbicara tentang tujuan dari disiplin gereja sebagaimana yang disampaikan oleh rasul Paulus. Penulis menyarankan juga supaya tujuan disiplin gereja ini dibahas dan dilakukan oleh Hamba Tuhan sebagai pemimpin Gereja bersama majelis gereja supaya memiliki makna yang lebih komprehensif.
2. Tujuan dari disiplin Gereja adalah keselamatan baik untuk orang yang dikenakan disiplin maupun untuk seluruh anggota jemaat sebagai orang-orang yang telah ditebus dan di kuduskan tidak terlepas dari rencana kekal Allah bagi setiap orang yang percaya pada-Nya, sehingga penulis menyarankan untuk mengimplementasikannya bagi semua orang di dalam Gereja, termasuk kepada orang-orang yang memiliki pengaruh di dalam gereja.
3. Langka praktis jika seorang anggota jemaat melakukan dosa persinahan dan di dapati oleh anggota jemaat lainnya. Penulis menyarankan agar jemaat yang melakukan dosa tersebut diberikan sanksi dan disiplin gereja dengan dipisahkan dari persekutuan jemaat tetapi perlu digembalakan oleh Hamba Tuhan sebagai pemimpin gereja secara rutin dan dengan penuh kasih
4. Gereja adalah lembaga yang memiliki otoritas penuh dari Allah untuk bertanggungjawab dalam mengajar kebenaran dan memperhatikan jemaatnya dengan baik dan benar. Dengan demikian Gereja hendaknya melakukan fungsi dan tugasnya dengan baik dan benar sehingga jemaatnya tetap konsisten menjalankan ajaran Tuhan dengan benar dan tidak terjebak bahkan jatuh dalam dosa khususnya persinahan.

ACUAN PUSTAKA

- _____, (2008). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI.
- _____, (2003). *Alkitab Terjemahan Lama*. Jakarta: LAI.
- _____, (2002). *Alkitab Perjanjian Baru (Indonesia-Yunani)*. Jakarta: LAI.
- _____, (2007). *Alkitab Terjemahan Baru- New International Version*. Jakarta: LAI.
- _____, *The Holy Bible-Revised Standar Bible*
- Bruggen, van Jacob. (2005). *Paul.Pioneer for Israel's Messiah*. Phillipsburg: P&R Publishing.
- Bruggen Van Jakob,. (2011). *Markus Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.Litindo.
- Boehlke R. Robert, Ph. D. (2006). *Menjadi Pelayan Kristus yang Baik*. Malang: departemen Multimedia (Bidang Literatur).
- De Heer J.J. (2003). *Tafsiran Alkitab 1 Korintus*. Jakarta:BPK: Gunung Mulia.
- Drewes B.F. dkk. (2006). *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Drewes B. F. (2011). *Tafsiran Alkitab 1 Korintus*. Jakarta : BPK Gunng Mulia.
- Garland, David E. (2003). *1 Corinthians (BECNT)*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Henry Matthew. (2001). *Tafsiran Injil Markus*. Jakarta: Momentum.
- Horrell G. David. (2003). *An Introduction to the Study of Paul (T&T Clark Approaches to Biblical Studies)*.
- J. Wesley Brill. (2004). *Dasar yang Teguh*. Bandung: Kalam Hidup.
- John Balcin, dkk. (2001). *Intisari alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta : Persekutuan Pembaca Alkitab.
- John. Drane.(2008). *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Johnson F. Alan. (2004). *The New IVP Testament Commentary Series I Corinthians*. USA: IVP.
- Maris, Hans. (2004). *Gerakan Karismatik dan Gereja Kita*. Surabaya: Momentum.
- Tenney C. Merril, (2003). *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Thiselton, Anthony C. (2000). *The First Epistle to the Corinthians (NIGTC)*. Grand Rapids: Eerdmans.
- William Barclay, (2003). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.